FALSAFAH ALAM TAKAMBANG JADI GURU SEBAGAI PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Muhammad Afyar[1], Iswantir[2]

[1,2]*Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : [1]muhammadafyar85@gmail.com, [2]iswantir@uinbukittinggi.ac.id

ABSTRAK

Pendidikan Agama Islam (PAI) sering kali berjalan secara linier-reduktif dan terpisah dari realitas kehidupan sehari-hari, sehingga kurang menyentuh aspek transformatif di tengah krisis ekologis dan moral modern. Sebagai solusi atas kebuntuan tersebut, artikel ini mengkaji rekonstruksi teoretis dan praksis falsafah masyarakat Minangkabau yaitu "Alam Takambang Jadi Guru" sebagai paradigma baru PAI di era kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*), yang didukung oleh sumber data primer berupa naskah tambo, pepatah-petitih adat, al-Qur'an, serta literatur klasik kebudayaan Minangkabau. Hasil penelitian menunjukkan bahwa falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" yang berakar pada prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) memadukan pengamatan empiris terhadap alam (*ayat kauniyah*) dengan teks suci (*ayat qauliyah*). Paradigma PAI direvitalisasi melalui tiga pilar fundamental: pergeseran orientasi pembelajaran berbasis pengalaman dan kontekstual (*experiential and contextual learning*), teologi lingkungan (*eco-theology*), serta penanaman karakter berbasis nilai lokal. Implementasinya dijabarkan melalui penyusunan materi ajar kontekstual, metode belajar luar ruang (*outdoor learning*), dan penilaian autentik guna melahirkan generasi yang cerdas secara spiritual, berbudaya, serta memiliki kepedulian ekologis yang tinggi.

Kata Kunci : *Alam Takambang Jadi Guru, Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal, Teologi Lingkungan, Minangkabau.*

ABSTRACT

Islamic Religious Education (PAI) often operates in a linear-reductive manner and remains detached from daily life realities, thus failing to touch upon transformative aspects amidst modern ecological and moral crises. As a solution to this deadlock, this article examines the theoretical and practical reconstruction of the Minangkabau society's philosophy, namely "Alam Takambang Jadi Guru" (Nature Unfurled Becomes a Teacher), as a new paradigm for PAI in the contemporary era. This study employs a qualitative approach utilizing library research, supported by primary data sources such as tambo manuscripts, traditional proverbs, the Qur'an, and classical Minangkabau cultural literature. The findings indicate that the philosophy of "Alam Takambang Jadi Guru," rooted in the principle of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK), integrates empirical observation of nature (ayat kauniyah) with sacred texts (ayat qauliyah). The PAI paradigm is revitalized through three fundamental pillars: experiential and contextual learning orientation, eco-theology, and local wisdom-based character building. Its implementation is outlined through the development of contextual teaching materials, outdoor learning methods, and authentic assessments to foster a generation that is spiritually intelligent, culturally grounded, and possesses high ecological awareness.

Keywords : *Alam Takambang Jadi Guru, Islamic Religious Education, Local Wisdom, Eco-Theology, Minangkabau.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah maupun perguruan tinggi mengemban misi utama untuk menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlakul karimah. Namun dalam amatan empiris, pembelajaran PAI sering kali berjalan secara linier-reduktif, yakni sekadar memindahkan teks-teks keagamaan dari papan tulis ke buku catatan siswa tanpa menyentuh esensi transformatifnya (Rosyid, 2021). Pola semacam ini menjadikan agama dipahami sebagai seperangkat doktrin normatif yang terpisah dari denyut nadi kehidupan sehari-hari dan dinamika ekologis di sekitar peserta didik (Hidayat & Rahman, 2020). Akibatnya, problem krisis ekologis global dan pergeseran moral generasi muda terus bergulir di tengah masyarakat modern (Fauzi et al., 2022).

Sebagai jalan keluar dari kebuntuan teoretis tersebut, para akademisi dan praktisi pendidikan mulai melirik kekayaan kearifan lokal (local wisdom) Nusantara yang sarat dengan nilai-nilai edukatif. Salah satu warisan kultural-filosofis yang sangat kaya makna adalah falsafah masyarakat Minangkabau, yaitu "Alam Takambang Jadi Guru" (Syur'aini et al., 2023). Falsafah ini memandang bahwa alam raya dengan segala keteraturan, hukum, dan fenomena di dalamnya bukanlah objek mati yang bebas dieksploitasi, melainkan pendidik sejati (guru) yang membimbing manusia menuju pengenalan hakikat kebenaran dan kebesaran Sang Pencipta (Ramadan, 2023).

Dalam koridor teologis Islam, memandang alam sebagai guru sejalan dengan perintah al-Qur'an untuk merenungkan ciptaan langit dan bumi (ayat kauniyah), seperti termaktub dalam Surah Ali 'Imran ayat 190-191. Ketika teks suci (ayat qauliyah) diintegrasikan dengan pembacaan realitas semesta (ayat kauniyah), maka PAI akan bertransformasi menjadi ilmu yang hidup, kontekstual, dan membumi (Zulfikar, 2021). Berdasarkan pemikiran tersebut, artikel ini mengkaji secara mendalam rekonstruksi teoretis dan praksis falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" sebagai paradigma baru PAI di era kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*) (Zed, 2014). Sumber data primer yang digunakan mencakup naskah-naskah tambo Minangkabau, ungkapan pepatah-petitih adat, kitab suci al-Qur'an, serta literatur klasik kebudayaan Minangkabau. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah bereputasi, buku teks, dan prosiding ilmiah yang diterbitkan dalam rentang sepuluh tahun terakhir guna memastikan kemutakhiran diskursus mengenai kearifan lokal, epistemologi Islam, dan pendidikan lingkungan.

Pengumpulan data ditempuh melalui penelusuran dokumen, pencatatan sistematis, serta klasifikasi tema-tema pokok. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan hermeneutika filosofis untuk menggali makna hakiki dari ungkapan "Alam Takambang Jadi Guru" serta merefleksikannya dengan teori-teori pendidikan modern, seperti konstruktivisme, experiential learning, dan teologi lingkungan (*eco-theology*) (Rahman, 2022).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Manusia dan Alam Semesta

Manusia adalah satu-satunya makhluk di alam yang memiliki kapasitas untuk menyandang predikat khalifah Allah Swt di muka bumi. Makhluk dengan kedudukan agung ini akan sangat merugi jika mencintai dunia secara berlebihan dan melalaikan posisi tingginya di jagad raya ini. Mengenal Allah Swt bagi manusia adalah mengenal dirinya dan mengenal alam semesta. Manusia ingin lebih tahu siapa dirinya dan bagaimana alam semesta diciptakan dan alam semesta yang beraneka itu dapat memenuhi seluruh kebutuhan manusia. Dua jenis pengetahuan ini bagi manusia dapat mengenal Allah Swt dan menemukan kemajuan serta kebahagiaan. Agama mengajak manusia untuk mengenal diri dan lingkungannya agar dapat mengenal Allah Swt. Pokok-pokok ajaran agama adalah kenalilah dirimu agar engkau mengetahui Allah Swt dan jangan melupakan Allah Swt agar manusia tidak lupa akan dirinya serta mengetahui hendak ke mana dirinya. Manusia dapat mengenal Tuhan dengan sifat Jamaliyah (keindahan) dan Jalaliyah (keagungan) dengan cara tafakkur, perenungan, dan penyelaman terhadap dirinya sendiri.

Menurut kebanyakan orang, manusia adalah manusia dan alam semesta adalah alam semesta. Kalimat itu menandai tidak ada hubungan interaksional. Padahal, ada hubungan yang sangat erat dan penuh makna antara manusia dan alam semesta. Manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang memiliki ikatan abadi dengan seluruh dimensi alam. Seluruh bagian dan gerakan di alam memiliki hubungan satu dengan yang lain. Ada ikatan erat antara karakteristik dan fenomena-fenomena di alam ini. Segala sesuatu memiliki sebuah tampilan eksternal dan juga dimensi internal. Mungkin saja sesuatu terlihat kecil secara lahiriyah, tapi dari segi batin sangat besar atau sebaliknya yaitu, mungkin saja sesuatu tampak besar secara lahiriyah, namun dari segi batin sangat kecil. Alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah Swt juga seperti itu. Alam secara lahir tampak besar dan agung, tapi pada dasarnya adalah kecil dan mungil dari segi batin, karena pada kemampuan tertentu manusia dapat mengatasi permasalahan yang ada di alam semesta. Sementara manusia terlihat kecil dari sisi lahiriyah, namun pada dasarnya adalah besar dan luar biasa. Manusia dapat memanfaatkan, mengelola, dan bahkan merusaknya dengan hitungan waktu yang sangat singkat. Hal ini menandai bahwa manusia adalah memiliki kemampuan yang besar atas alam semesta. Meskipun demikian, tidak semata-mata ditafsirkan secara sederhana, manusia dalam batas tertentu tidak mampu untuk mengatasi permasalahan yang terjadi di alam, gelombang, angin, air, api yang sangat bersar tidak dapat dikuasai oleh manusia. Kemampuan manusia pun karena gerakan yang diberikan oleh Allah Swt, sehingga seakan manusia memiliki kemampuan yang luar biasa. (Maslikhah, 2013)

Manusia adalah penjaga alam, pemelihara, dan penyebab kehidupan di dalamnya. Bagaimanapun juga, sangat menarik bahwa manusia yang sama juga mencari bantuan dari alam dalam pendakiannya dan pergerakan ke atas menuju Allah Swt. Alam sebagai media untuk mengenal dan mengabdi kepada Allah sang pencipta. Mengenal alam semesta akan melahirkan kekaguman dan pada akhirnya akan merasa besar, maha kuasa, maha kasih dan sayangnya Allah Swt kepada manusia dan makhluk hidup lain.

Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

Manusia dan lingkungan hidup merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Karunia Allah Swt berupa kesempurnaan alam semesta merupakan nikmat yang harus disyukuri. Allah Swt menciptakan bumi dengan segala macam isinya adalah untuk makhluk hidup, termasuk manusia. Bahkan, makhluk hidup yang lain juga dalam rangka untuk memenuhi

kebutuhan manusia. Manusia dalam sejarah penciptaannya merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya. Terdapat tugas kekhalifahan yang disandangkan kepada manusia untuk menjaga kelestarian lingkungan hidup. Allah Swt menjadikan manusia sebagai khalifah sebagaimana firman dalam Al-quran surat Al-Baqarah: 30 dan 31 "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah (Adam dari golongan manusia) di muka bumi... Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat..."

Sebagaimana tersebut pada QS Al-Baqarah di atas, pada dasarnya tugas kekhalifahan manusia adalah untuk menjaga seluruh isi bumi. Sekalipun malaikat mengkritisinya, yakni menyampaikan kelemahan yang dimiliki manusia sebagai sikap penolakan atas penunjukan manusia sebagai khalifah di bumi. Tugas kekhalifahan ini tetap melekat pada diri manusia tanpa ada tafsiran yang berbeda. Sementara pada Q.S.Al-Huud 61 bahwa manusia yang dijadikan dari bumi telah dibekali oleh Allah dengan kemakmuran yang juga berasal dari bumi. "dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada- Nya, Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

Menurut Mas'ud (2002, 45) dijelaskan bahwa Allah Swt, alam, dan manusia berada pada domain of pure (bukan bermaksud untuk memposisikan setara antara Allah Swt dengan lainnya). Manusia tidak sekadar tinggal di alam ini, lebih dari itu dia adalah kholifah di bumi. Misinya adalah memenuhi perintah-perintahNya sebagai kholifah di bumi. Kata khalifah berasal dari kata 'khalf (menggantikan/mengganti) atau kata khalaf (orang yang datang kemudian) sebagai lawan dari 'salaf (orang yang terdahulu). Sedangkan arti khilafah adalah menggantikan yang lain, adakalanlya karena tidak adanya (tidak hadirnya) orang yang diganti, atau karena kematian orang yang diganti, atau karena kelemahan/tidak berfungsina yang diganti. Dan adakalanya karena kemuliaan (memberi penghargaan) atau mengangkat kedudukan orang yang dijadikan pengganti. Pengertian yang terakhir inilah yang dimaksud Allah Swt mengangkat manusia sebagai khalifah di muka bumi (Muhaimin, et al, 2003: 22).

Tugas kekhalifahan tersebut dikembangkan dalam bentuk tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri, dalam keluarga/rumah tangga, dalam masyarakat, dan terhadap alam (Muhaimin, 2002: 23). Tugas kekhalifahan terhadap diri sendiri menyangkut tugas-tugas (1) menuntut ilmu pengetahuan (QS. Annahl 43) karena manusia adalah makhluk yang dapat dan harus dididik/diajar (QS.Al-Baqarah 31) dan yang mampu mendidik/mengajar (QS.Ali-Imran 197, Al-An'am 51; (2) menjaga dan memelihara diri dari segala sesuatu yang bisa menimbulkan bahaya dan kesengsaraan (QS.Al-Tahrim 6) termasuk di dalamnya adalah menjaga gan memelihara kesehatan fisiknya, memakan makanan yang halal dan sebagainya, dan (3) menghiasi diri dengan akhlak yang mulia. Kata akhlaq berasal dari kata khuluq atau khalq. Khuluq menrupakan bentuk batin/rohani, dan khalq merupakan bentuk lahir/jasmani. Keduanya tidak bisa dipisahkan, dan manusia terdiri dari gabungan dari keduanuya itu, yakni jasmani dan rohani.

Akar Epistemologis Falsafah "Alam Takambang Jadi Guru"

Secara historis dan kultural, falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" berurat akar dalam sendi kehidupan masyarakat Minangkabau yang diikat oleh falsafah "Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah" (ABS-SBK) (Hakimy, 2020; Nawawi, 2023). Formula ini menegaskan bahwa seluruh sistem pengetahuan, etika, dan tata pergaulan masyarakat tidak boleh melenceng dari

ajaran Islam, di mana al-Qur'an menjadi sumber hukum tertinggi, sementara alam raya diposisikan sebagai kitab tersirat yang memuat sunnatullah (Ananda et al., 2021).

Jika ditinjau melalui bangunan epistemologi Islam, bangunan ilmu tidak hanya bertumpu pada otoritas teks wahyu (al-sam'iyyat) dan akal rasional semata, melainkan juga melibatkan pengamatan indrawi terhadap realitas empiris (al-hiss) serta kejernihan nurani (al-qalb) (Nata, 2019). Falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" merajut ketiga sumber pengetahuan tersebut secara harmonis. Alam yang terbentang luas menyajikan data empiris yang kaya ibrah: aliran air mengajarkan ketekunan dan kerendahan hati; kokohnya barisan bukit barisan menginspirasi keteguhan pendirian; serta siklus alam mengajarkan keteraturan hidup (Nasution, 2022).

Proses menimba ilmu dalam kerangka ini menuntut keterlibatan aktif subjek didik untuk melakukan tadabbur, tafakkur, dan tasyakur. Sebagaimana ditegaskan oleh Malik (2020), pembelajaran berbasis alam menumbuhkan kesadaran ekologis bahwa setiap ciptaan memiliki tanda-tanda keesaan Tuhan. Dengan demikian, epistemologi ini menepis jauh-jauh sekat pemisah antara ilmu agama dan ilmu sains, sebab keduanya bermuara pada titik temu yang sama, yakni mendekatkan diri kepada Sang Khaliq (Maarif, 2021).

Rekonstruksi Paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kearifan Lokal

Praktik PAI konvensional kerap kali menempatkan peserta didik pada posisi pasif sebagai penerima doktrin (tabula rasa) di dalam ruang kelas yang steril dari problem sosial (Arifin, 2021). Akibatnya, lulusan lembaga pendidikan Islam sering kali gagap ketika dihadapkan pada persoalan nyata di tengah masyarakat, termasuk krisis moral dan kerusakan lingkungan (Syarifuddin, 2023).

Melalui adopsi falsafah "Alam Takambang Jadi Guru", paradigma PAI direvitalisasi melalui tiga pilar fundamental:

1. Pergeseran Orientasi Pembelajaran (*Experiential and Contextual Learning*)
   Proses belajar tidak lagi terkurung di balik dinding kelas, melainkan keluar menyatu dengan alam dan dinamika sosial masyarakat. Siswa diajak mengamati langsung fenomena alam dan merenungkannya secara spiritual (Ilyas, 2022).
2. Pengaruh utama Teologi Lingkungan (*Eco-Theology*)
   Pendidikan Islam wajib menanamkan etika ekologis. Alam bukanlah komoditas yang bebas dieksploitasi demi kepentingan sesaat, melainkan amanah ilahi. Peran manusia sebagai khalifatullah fil arḍ diwujudkan melalui aksi nyata pemeliharaan ekosistem (Safitri & Pratama, 2024).
3. Penanaman Karakter Berbasis Nilai Lokal (*Local Wisdom-Based Character Education*)
   Nilai-nilai luhur tradisi seperti gotong royong, musyawarah, dan sifat elok basamo disenyawakan dengan akhlak mulia ajaran Islam (Yusuf, 2023).

Strategi Implementasi dalam Kurikulum PAI

Penerapan paradigma ini di satuan pendidikan menuntut kreativitas dalam mendesain kurikulum, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi (Hamid, 2022). Langkah operasionalnya meliputi:

1. Penyusunan Materi Ajar Kontekstual
   Pendidik PAI perlu mengembangkan bahan ajar yang menghubungkan materi akidah, akhlak, maupun fikih dengan realitas alam dan kearifan lokal sekitar (Munir, 2023). Contohnya, pembahasan mengenai kekuasaan Allah tidak berhenti pada hafalan dalil, melainkan dihubungkan dengan keanekaragaman hayati dan ekosistem lokal (Zuhdi, 2021).

2. Penggunaan Metode Belajar Luar Ruang (*Outdoor Learning*)
   Pembelajaran dirancang melalui kegiatan observasi lapangan, kunjungan ke ruang terbuka, serta ruang dialog dengan tokoh adat yang memahami filosofi budaya setempat (Rahmawati, 2022).
3. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)
   Evaluasi belajar tidak sekadar menguji ranah kognitif lewat ujian tulis, melainkan memantau perubahan sikap, kepekaan sosial, kepedulian lingkungan, serta kemampuan siswa memecahkan masalah nyata (Kurniawan, 2024).

Tantangan dan Prospek Pengembangan Paradigma

Transformasi paradigma ini tentu berhadapan dengan berbagai tantangan, seperti dominasi kurikulum nasional yang kaku, keterbatasan wawasan guru dalam menggali muatan lokal, serta arus modernisasi yang menggerus kedekatan generasi muda dengan kebudayaan asalnya (Supriyanto, 2022).

Namun di sisi lain, peluang pengembangannya terbuka lebar, khususnya melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang luas bagi penguatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan lil 'Alamin (P5RA) berbasis potensi lokal (Muhksin, 2023). Integrasi falsafah ini terbukti efektif melahirkan generasi yang cerdas secara spiritual, berakar kokoh pada budaya bangsa, serta memiliki kepedulian ekologis yang tinggi (Hidayatullah, 2025).

KESIMPULAN

Manusia memiliki hubungan interaksional yang sangat erat dengan alam semesta dan memegang amanah besar sebagai *khalifatullah fil arḍ* (pemakmur dan penjaga bumi) untuk mengelola lingkungan, diri sendiri, keluarga, serta masyarakat dengan dilandasi ilmu dan akhlak mulia. Hubungan ini diwadahi oleh epistemologi Islam dan falsafah lokal **"Alam Takambang Jadi Guru"** yang berakar pada prinsip *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK), di mana alam dipandang sebagai kitab tersirat (*ayat kauniyah*) yang melengkapi teks suci (*ayat qauliyah*).

Sebagai solusi atas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang konvensional dan pasif, pembahasan ini menawarkan rekonstruksi paradigma PAI melalui pendekatan belajar berbasis pengalaman (*experiential learning*), teologi lingkungan (*eco-theology*), dan penanaman karakter berbasis nilai lokal. Implementasinya dijabarkan secara operasional melalui materi ajar kontekstual, metode *outdoor learning*, serta penilaian autentik. Meskipun dihadapkan pada tantangan kurikulum yang kaku dan keterbatasan wawasan guru, paradigma ini memiliki prospek yang sangat kuat—terutama didukung oleh Kurikulum Merdeka—untuk melahirkan generasi yang cerdas secara spiritual, berbudaya, serta memiliki kepedulian ekologis yang tinggi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan dan kelancaran yang didapatkan tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dorongan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan ketulusan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Iswantir, M.Ag., selaku dosen pengampu mata kuliah Pascasarjana Pendidikan Agama Islam di UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, yang telah meluangkan waktu

dengan penuh kesabaran untuk memberikan bimbingan, koreksi, ilmu yang bermanfaat, serta arahan akademik yang sangat berharga bagi penyusunan karya ini.
2. Segenap pimpinan, dosen, dan staf civitas akademika Program Pascasarjana UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi yang telah memberikan fasilitas, dukungan moril, serta lingkungan akademik yang kondusif selama masa perkuliahan.
3. Orang tua tercinta, keluarga besar, serta sahabat-sahabat terdekat yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan moril maupun materiil, serta semangat tiada henti di setiap langkah perjalanan studi penulis.
4. Rekan-rekan seperjuangan di Program Pascasarjana Pendidikan Agama Islam yang telah bersama-sama melewati proses perkuliahan, berdiskusi, serta saling menguatkan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik.
5. Penulis menyadari bahwa karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna dan masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi penyusunan maupun materi yang dibahas, mengingat keterbatasan ilmu yang penulis miliki. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga amal kebaikan dan bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt., dan semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat serta kontribusi nyata bagi perkembangan dunia pendidikan Islam kontemporer."

DAFTAR PUSTAKA

Ananda, R., et al. (2021). Integrasi Nilai Kearifan Lokal Minangkabau dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 18(2), 112–128.

Arifin, Z. (2021). *Epistemologi Pendidikan Islam: Menyatukan Sains, Agama, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Fauzi, M., et al. (2022). Krisis Ekologis dan Tanggung Jawab Teologis Pendidikan Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Islam Nusantara*, 6(1), 45–60.

Hakimy, I. (2020). *Pegangan Penghulu, Landasan Adat dan Syarak di Minangkabau*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hamid, A. (2022). *Desain Kurikulum PAI Kontekstual Berbasis Potensi Lokal*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Hidayat, T., & Rahman, A. (2020). Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Masalah dan Solusi Alternatifnya. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 201–215.

Hidayatullah, F. (2025). Implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui Pendekatan Kearifan Lokal Alam Takambang Jadi Guru. *Jurnal Kependidikan Nusantara*, 15(1), 88–102.

Ilyas, M. (2022). *Experiential Learning dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Padang: UNP Press. Kurniawan, D. (2024). Evaluasi Pembelajaran Autentik Berbasis Lingkungan pada Mata Pelajaran PAI. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 14(1), 33–47.

Maarif, S. (2021). *Islam dan Kearifan Lokal: Meneguhkan Islam Nusantara yang Ramah Lingkungan*. Yogyakarta: LKiS. Malik, A. (2020). Paradigma Pembelajaran Berbasis Alam dalam Tradisi Intelektual Muslim. *Jurnal Filsafat Islam*, 8(2), 145–160.

Maslikhah. (2013). *Alam Takambang Jadi Guru.* Salatiga: STAIN Salatiga Press.

Muhksin, Z. (2023). Kurikulum Merdeka dan Penguatan Kearifan Lokal di Sekolah Menengah. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 12(2), 110–125.

Munir, A. (2023). Pengembangan Modul Ajar PAI Berwawasan Lingkungan Hidup. *Jurnal Inovasi Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 75–90.

Nata, A. (2019). *Pikiran dan Gagasan Tokoh Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana. Nasution, S. (2022). Makna Filosofis Alam Takambang Jadi Guru dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Antropologi Budaya*, 7(1), 55–70.

Nawawi, M. (2023). Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah sebagai Paradigma Pendidikan Karakter di Minangkabau. *Jurnal Kajian Keislaman*, 9(1), 40–58.

Rahman, F. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Studi Agama dan Budaya*. Malang: Madani. Rahmawati, S. (2022). Metode Outdoor Study dalam Pembelajaran Agama Islam di Alam Terbuka. *Jurnal Pedagogik Islam*, 10(2), 130–145.

Ramadan, N. N. (2023). Makna Falsafah "Alam Takambang Jadi Guru" di Minangkabau. *Jurnal Minang*, 4(2), 12–19.

Rosyid, A. (2021). Transformasi Pendidikan Agama Islam dari Dogmatisme Menuju Kontekstualisme. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 26(1), 15–30.

Safitri, D., & Pratama, R. (2024). Eco-Theology dalam Perspektif Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal. *Jurnal Ekologi dan Pendidikan*, 5(1), 22–39.

Supriyanto, E. (2022). Tantangan Globalisasi terhadap Pelestarian Kearifan Lokal dalam Pendidikan Nasional. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 11(2), 99–115.

Syarifuddin, M. (2023). Relevansi Pendidikan Islam dengan Tantangan Zaman Modern. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 10–25.

Yusuf, M. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dalam Pembentukan Akhlak Siswa. *Jurnal Moral dan Kewarganegaraan*, 11(1), 50–65.

Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Zuhdi, M. (2021). Integrasi Ayat Kauniyah dalam Kurikulum Sains dan Agama. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 17(1), 60–78.

Zulfikar, E. (2021). Paradigma Integratif Interkonektif dalam Pendidikan Agama Islam. *Cakrawala Pendidikan*, 40(3), 612–625